

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman sekarang ini, tak sedikit anak-anak yang terlibat dalam perilaku menyimpang atau bahkan tindak kriminal, seperti penggunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tawuran antar pelajar, serta berbagai bentuk kenakalan lainnya. Banyak di antara mereka yang gagal memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang positif, sehingga kerap kali terjerumus ke dalam perilaku negatif yang berujung pada pelanggaran hukum. Fenomena kenakalan anak ini merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius, sebab anak adalah aset yang sangat berharga bagi keluarga maupun masa depan bangsa. Rasulullah SAW senantiasa menanamkan nilai tauhid serta mengajarkan moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teladan beliau adalah bagaimana bersikap dengan akhlak yang baik, yakni dengan perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Saat ini kita dapat menyaksikan bersama bahwa kondisi akhlak, moral, maupun etika tengah mengalami kemerosotan yang cukup memprihatinkan di negeri ini, terutama pada kalangan pelajar. Hal ini terlihat dari maraknya kasus kekerasan, tawuran antar siswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, kebiasaan merokok di kalangan teman sebaya, dan masih banyak lagi. Fenomena ini terjadi baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Belum lagi muncul istilah populer dalam bahasa gaul masa kini seperti “kids jaman now” yang jelas

tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut merujuk pada anak-anak zaman sekarang yang sering menunjukkan perilaku menyimpang dan menjadi indikasi merosotnya akhlak, misalnya sering berkumpul hingga lupa waktu, membentuk kelompok-kelompok untuk saling membuli, suka pamer, gemar membantah nasihat orang tua, dan sebagainya.¹

Sistem pendidikan yang memprioritaskan pembentukan akhlak sangat perlu perhatian serius, terlebih saat dunia pendidikan tengah dilanda krisis moral.

Bangsa Indonesia kini tengah menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya membangun masyarakat yang memiliki akhlakul karimah. Arus globalisasi dalam aspek budaya, etika, dan moral yang diperkuat oleh pesatnya perkembangan teknologi transportasi dan informasi semakin mempengaruhi keadaan. Jika pendidikan tidak berlandaskan pada penanaman budi pekerti (akhlak), maka kemerosotan moral bangsa akan sulit dihindari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus bertumpu pada ajaran agama agar dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mereka perlu dibekali dengan Pendidikan Agama Islam.²

Melihat kenyataan saat ini, tampak bahwa akhlak sebagian guru sudah tidak lagi mampu menjadi teladan yang baik bagi perilaku anak didiknya. Banyak guru yang justru abai terhadap tanggung jawab yang telah diamanahkan, baik oleh Allah SWT maupun oleh lembaga yang mempercayakan tugas tersebut, sehingga

¹ Nur Aulia Riski, “*Kids Jaman Now VS Generasi Muda Islam*” (2017), www.voaislam.com, diakses Pada 08 September 2019

² Asrori, Achmad, “*Pembentukan Akhlakul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah Dan Pesantren*” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14, (2014), 2.

gagal memperlihatkan akhlak terpuji untuk dirinya sendiri, siswa, dan lingkungan sekitar.³

Hubungan antara guru atau ustadz dengan santri dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting. Terjalannya komunikasi serta interaksi yang bersifat manusiawi jelas akan sangat mendukung keberhasilan belajar para santri. Keberhasilan ini bukan hanya sebatas penguasaan materi atau perolehan nilai ujian yang baik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap mental dan perilaku atau hal-hal yang bersifat mendalam (intrinsik).⁴

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berperilaku dengan akhlak yang luhur dalam situasi apa pun. Teladan terbaik mengenai akhlak mulia ini dapat kita lihat pada diri Nabi Muhammad SAW, yang memiliki budi pekerti yang agung dan terpuji.⁵ Dalam ajaran Islam, makna akhlak tidak bisa disamakan dengan konsep etika. Etika biasanya hanya diartikan sebagai sopan santun antar sesama manusia yang berkaitan dengan perilaku lahiriah semata. Sementara itu, akhlak memiliki pengertian yang jauh lebih luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak seorang hamba kepada Allah SWT hingga akhlak terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Pesan yang terkandung dalam surat Al-Qalam termasuk dalam golongan surat makkiyah, sebab diturunkan pada masa Rasulullah SAW masih berada di

³ Jurnal MUDARRISUNA, "Media kajian pendidikan Agama Islam", Vol.12, (2022), 3.

⁴ A.M, Sardiman, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 148

⁵ Zakiyah Darajat, dkk., "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 60

Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Surat ini terdiri dari 52 ayat dan menempati urutan ke-68 dalam mushaf Al-Qur'an.

Akhlak kepada Allah SWT tercermin dari sikap ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Rabb-nya, yaitu bagaimana ia menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya serta memperlihatkan adab dalam berhubungan dengan Tuhannya. Sementara itu, akhlak terhadap sesama makhluk meliputi sikap seorang hamba kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ciptaan Allah SWT baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, hingga saat berinteraksi dengan siapa saja, semuanya tak pernah lepas dari nilai-nilai akhlak. Kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak akan membawa dampak yang sangat serius.

Sering kali guru hanya memandang bahwa tugasnya sebatas mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Mereka kerap lupa bahwa guru adalah sosok yang “digugu lan ditiru”, yang berarti segala ucapan dan tindakannya akan dijadikan teladan. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya dalam segala aspek.⁷

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Guru harus

⁶ Muhammad Alim, 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian*

⁷ Moh. Uzer Usman. *Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004) , 106

memahami bagaimana membimbing dan menanamkan akhlak dalam diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pembelajaran di madrasah, khususnya di madrasah diniyah.

Seorang guru juga dituntut untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya, baik dalam sikap, perkataan, kebersihan hati, pergaulan, maupun ketaatan kepada Allah. Tugas guru bukan hanya sekadar mengajar di depan kelas, melainkan harus mampu mewujudkan apa yang diajarkannya dalam perilaku nyata sehari-hari sehingga dapat dicontoh oleh para siswanya.⁸

Menjadi kewajiban seorang guru untuk terus membimbing peserta didiknya agar memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di lingkungan Madrasah Diniyah, guru biasa disebut ustadz untuk laki-laki dan ustadzah untuk perempuan. Adapun bentuk jamak dari ustadz adalah asatidz, yang merujuk pada para guru baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah asatidz untuk menyebut guru ngaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat judul “Peran Asatidz dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Madrasah Diniyah

⁸ Budiantt, Mangun,. “ *Guru Ideal Perspektif Pendidikan Islam*”. (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Sunan Kalijaga, 2016

Takmiliah Awwaliyah Al-Khodijah Tumapel”. Hal ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya cukup banyak persoalan terkait akhlak santri, seperti bermain handphone saat proses belajar, meremehkan guru, membolos, hingga meninggalkan sholat berjamaah. Selain fakta masih banyaknya siswa dengan akhlak kurang baik, alasan lain penulis memilih lokasi ini adalah karena Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Khodijah Tumapel memiliki berbagai program untuk membina perilaku siswanya, di antaranya pelaksanaan sholat berjamaah beserta wirid ba'da maktubah, tahfidhul Qur'an, sorogan kitab kuning, tilawatul Qur'an bi attaghonny, jam'iyah diba' dan manaqib Assyaikh Abdul Qodir Al-Jilany, jam'iyah khotobah (ceramah di hadapan seluruh santri dan asatidz), serta budaya bersalaman dengan guru baik saat datang ke madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang mengacu pada judul penelitian, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Asatidz dalam pembentukan akhlak di MDTA Al-Khodijah Tumapel ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat Asatidz dalam membentuk akhlak santri MDTA Al-Khodijah Tumapel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari fokus penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui peran asatidz dalam pembentukan akhlak di MDTA Al-Khodijah Tumapel.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat asatidz dalam membentuk akhlak santri MDTA Al-Khodijah Tumapel.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan hasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama Madrasah Diniyah.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi yang akan mengadakan penelitian tentang pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah ataupun di sekolah formal.

2. Secara Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi tentang akhlakul karimah santri di MDTA Al-Khodijah Tumapel.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran alternatif dalam pengembangan akhlakul karimah di MDTA Al-Khodijah Tumapel.
- c. Menjadi masukan bagi pendidik di sekolah dalam mengembangkan akhlakul karimah siswanya secara umum.

- d. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai akhlak siswa terhadap guru, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

E. Orisinitas Penelitian

Pembahasan tentang peran asatidz dalam membentuk akhlakul karimah santri merupakan permasalahan yang sejak dahulu sudah ada. Sehingga bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa skripsi yang juga mengkaji tentang tema tersebut, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Islakhuzzaqiyah

Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki sebuah karya berjudul "*Peran Ustadz-Ustadzah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhli Malang*" yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam menumbuhkan akhlakul karimah para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhli Malang. Kajian ini membahas mengenai usaha peningkatan akidah serta akhlakul karimah santri putri dengan cara memperkenalkan kitab-kitab salaf yang memuat ajaran tauhid, akhlak, sejarah, serta tuntunan hidup berdasarkan syari'at Islam.

Selain mengenalkan ajaran tersebut, para ustadz dan ustadzah juga melakukan pembinaan melalui keteladanan, dengan menunjukkan dan

mempraktikkan perilaku terpuji dalam keseharian, baik dalam lingkup individu maupun sosial, serta memberikan tuntunan bagaimana menerapkan akhlakul karimah dan menghindari perilaku tercela.

Fokus penelitian ini adalah menggali usaha, metode, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi ustadz-ustadzah dalam meningkatkan akhlakul karimah santri putri di pondok tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada sama-sama membahas peran ustadz-ustadzah dalam membina akhlak peserta didik dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan Islakhuzzaqiyah ini mengambil lokasi di lingkungan pondok pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Arya Maulana Putra

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung memiliki sebuah karya ilmiah berjudul "*Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTsN 1 Bandar Lampung*" yang disusun pada tahun 2023. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana usaha guru aqidah akhlak dalam membina akhlakul karimah para siswa di MTsN 1 Bandar Lampung. Peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlak peserta didik, langkah-langkah pembinaan akhlak yang dilakukan guru aqidah akhlak, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru aqidah akhlak dalam membina akhlakul karimah di sekolah tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif,

sedangkan perbedaannya, Arya Maulana Putra lebih menitikberatkan kajian pada peran guru aqidah akhlak secara khusus.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwiki Yunanto Prasetyo

Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta memiliki karya ilmiah berjudul *“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah Di MA AL Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”* yang disusun pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang berbagai usaha maupun kebijakan yang diterapkan untuk mengurangi terjadinya penurunan akhlak, menguraikan bagaimana langkah guru dalam mengembangkan akhlakul karimah siswa pada mata pelajaran Aswaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pengembangan akhlakul karimah peserta didik di MA Al Manshur Popongan Klaten pada tahun ajaran 2022/2023. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan metode kualitatif, sementara perbedaannya, Dwiki Yunanto Prasetyo lebih menitikberatkan penelitian pada mata pelajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah di MA tersebut.

4. Skripsi yang ditulis oleh Robo Lesilawang

Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon memiliki sebuah karya ilmiah berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalau Kabupaten Buru Selatan”* yang ditulis pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai peran guru

PAI dalam upaya membina akhlak siswa kelas X di SMA Negeri 2 Buru Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di sekolah tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru PAI dalam proses pembinaan akhlak siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, Robo Lesilawang menitikberatkan penelitiannya pada peran guru PAI di SMA Negeri 2 Buru Selatan kelas X, sedangkan saya meneliti tentang peran Asatidz di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Khodijah Tumapel.

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

| No | Data penelitian terdahulu | Persamaan Perbedaan | | Orisinilitas Penelitian |
|----|---------------------------|--|--------------------------------|--|
| | | Persamaan | Perbedaan | |
| 1 | Islakhuzzaqiyah | Persamaan penelitian peran ustadz/ustadzah (Asatidz) dalam membentuk akhlak santri | Penelitian di pondok pesantren | Peran Asatidz dalam meningkatkan akhlaqul karimah santri putri di Pondok |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | | | <p>Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Malang terealisasi melalui berbagai peran yang dijalankan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar mengajar.</p> |
| 2 | <p>Ahmad Bagus Wahyudi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-</p> | <p>Persamaan yang terdapat dipenelitian yakni menggunakan metode kualitatif.</p> | <p>Perbedaannya yaitu Ahmad Bagus Wahyudi lebih fokus pada masa pandemi covid-19.</p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa peran guru PAI dalam mendidik peserta didik selama masa pandemi Covid-19 mencakup</p> |

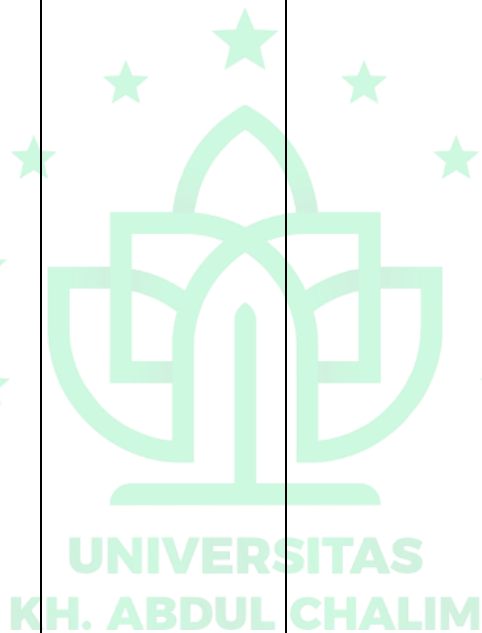
| | | | |
|--|--|---|--|
| | <p>19 Di SMP NU Tebat Jaya Kabupaten Oku Timur” 2021. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung</p> |  | <p>dua bentuk pendidikan, yaitu pendidikan formal dan informal. Faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan akhlak siswa antara lain pertama, peran aktif orang tua atau wali murid, serta kedua, kemajuan teknologi yang memudahkan guru dalam memantau siswa serta mengamati perkembangan</p> |
|--|--|---|--|

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | | akhlak mereka. |
| 3 | Arya Maulana Putra, “Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTSN 1 Bandar Lampung” 2023. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. | Persamaan yang terdapat dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif | Perbedaannya Arya Maulana Putra lebih khusus pada guru akidah akhlak. | Upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam proses mendidik dan mengajar di sekolah hendaknya selaras dengan tata krama yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Agama Islam telah memberikan pedoman yang tegas mengenai etika seorang pendidik serta penerapan akhlak guru |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | | terhadap para peserta didik di lingkungan sekolah. |
| 4 | Dwiki Yunanto Prasetyo, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah Di MA AL Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022/2023” 2023. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta | Persamaan yang terdapat dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif | Perbedaannya yaitu Dwiki Yunanto Prasetyo lebih fokus pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah Di MA AL Manshur Popongan Klaten. | Dengan ditambahkannya mata pelajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah, diharapkan wawasan ke-NU-an siswa dapat terpenuhi. Sehingga tidak hanya kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpenuhi, tetapi juga siswa memiliki bekal |

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| | | | | <p>untuk melindungi diri dari paham-paham radikal, serta lebih mengedepankan kemaslahatan dalam menentukan suatu keputusan.</p> |
| 5 | <p>Robo Lesilawang, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec.Ambalau Kabupaten Buru</p> | <p>.Persamaan yang terdapat dengan penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif.</p> | <p>Perbedaannya Robo Lesilawang meneliti di SMA Negeri 2 Buru Selatan kelas X, sedangkan saya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wuatho(MDTA) Al-Khodijah Tumapel.</p> | <p>Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa kelas X di SMA Negeri 2 Buru Selatan, Kecamatan</p> |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | <p>Selatan”</p> <p>2021. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon</p> | | | <p>Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, yaitu: (1) untuk mengidentifikasi i bagaimana peran guru PAI dalam membimbing akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Buru Selatan, serta (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi penghambat guru PAI dalam usaha membina</p> |
|--|---|--|--|--|



| | | | | |
|--|--|--|--|-----------------------------------|
| | | | | akhlak siswa di sekolah tersebut. |
|--|--|--|--|-----------------------------------|

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atau konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan.

1. Peran

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki Asatidz agar dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak para santri untuk menerima pengaruh/ajakan tersebut.

2. Asatidz

Asatidz adalah bentuk jamak dari kata ustadz yaitu seorang guru agama atau guru ngaji. Ustadz hanya bisa disematkan kepada orang yang ahli di bidang agama seperti ahli fiqh, ahli Quran, mantiq dan ilmu agama lainnya. Dan tentunya jika disebut dengan ahli maka seorang ustadz/ustadzah memiliki sanad keilmuan yang jelas. Termasuk jejak lembaga pendidikannya.

3. Pembentukan/pembinaan:

Pembentukan/pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan pembinaan menurut istilah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, dan terarah, serta

bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan diharapkan akan adanya suatu keberhasilan dari usaha tersebut.

4. Akhlaqul karimah

Akhlakul Karimah adalah perbuatan/perilaku baik yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Jadi akhlakul karimah yang dimaksud adalah tingkah laku manusia yang sesuai dengan tujuan sang pencipta. Yakni sikap moral yang baik disetiap aspek kehidupannya.

